

Pengaruh Kualitas Audit dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Opini Audit Going Concern

The Influence Of Audit Quality and Corporate Governance Mechanism To Going Concern Audit Opinion

¹Lutfiah Rosmalinda, ²Pupung Purnamasari, ³Mey Maemunah
^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
 Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
 email: ¹rosmalinalutfiah@gmail.com, ²p_purnamasari@yahoo.co.id

Abstract. This study aims to determine the effect of Audit Quality, institutional ownership, independent board of commissioners, managerial ownership and audit committee on Going Concern Audit Opinion. The type of this research is empirical study, the data used in this research is secondary data. The population in this research is Manufacturing Company of Cigarette, Food and Beverage Sub-sector listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2011 -2016. The samples were collected using purposive sampling method and resulted in 7 companies samples in the observation period for 6 years. So the data analyzed amounted to 42. Technique analyze data used is logistic regression. Hail research indicates that audit quality, managerial ownership and audit committee have no effect on going concern audit opinion. Independent board of commissioners and institutional ownership have an effect on going concern audit opinion. Researchers are often to: (1) Use other variables that are expected to influence going concern audit opinion. (2) Using different research objects and increasing the vulnerability of research time so that valid the generalization of the theory can be seen.

Keywords : Audit Quality, Corporate Governance Mechanism, Going Concern Audit Opinion

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kualitas Audit, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap Opini Audit *Going Concern*. Jenis penelitian ini adalah studi empiris, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur sub sektor Rokok, Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 -2016. Pengambilan sampel penelitiandiperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan sampel 7 perusahaan pada periode pengamatan selama 6 tahun. Sehingga data yang dianalisis berjumlah 42. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk : (1) Menggunakan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. (2) Menggunakan objek penelitian yang berbeda dan menambah rentan waktu penelitian sehingga dapat dilihat generalisasi teori secara valid.

Kata Kunci : Kualitas Audit, Mekanisme *Good Corporate Governance*, Opini Audit *Going Concern*

A. Pendahuluan

BEI mengungkapkan bahwa salah satu kriteria perusahaan yang tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerja perusahaannya terus merugi. Beberapa emiten tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya sedang terhenti, misalnya pada perusahaan tambang yaitu PT Sekawan Intipratama Tbk dikatakan masih belum memiliki *going concern* yang jelas dikarenakan menghentikan kegiatan pertambangannya, mengakibatkan tidak adanya pendapatan. meskipun demikian *opsi delisting* tidak selalu dilakukan, dalam kasus tertentu, BEI masih akan memberikan kesempatan emiten untuk memperbaiki kinerjanya. dan sampai saat ini BEI masih mengkaji untuk memperluas kriteria yang menjadi dasar *going concern* suatu perusahaan, dan kajian tersebut akan melibatkan auditor dan akuntan.

Sulistio (2017) yang merupakan direktur utama Bursa Efek Indonesia (BEI) mengungkapkan tidak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif dimasa depan, BEI mengakui ada

beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Setelah menghapus pencatatan saham (*delisting*) PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini tengah mengawasi tiga emiten yang juga beropetensi dijatuhkan *force delisting*, dikarenakan keberlangsungan perusahaannya tidak jelas. Dari ketiga emiten tersebut salah satunya dipastikan akan dijatuhkan *force delisting*, karena emiten tersebut dikatakan tidak dapat memenuhi ketentuan yang harus dipenuhi perusahaan yang tercatat di pasar modal.

Permasalahan *going concern* seharusnya disampaikan oleh auditor melalui opini auditor, Dan auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. masalah *going concern* dapat dicegah dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*), hal tersebut dikarenakan *Good Corporate Governance* berperan dalam pengelolaan sebuah perusahaan dimana perusahaan tersebut dioperasikan dan dikendalikan. Hal tersebut merupakan salah satu manfaat dari *Good Corporate Governance* dalam menjaga *going concern* perusahaan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis memfokuskan penelitiannya berkaitan dengan:

1. Apakah terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*?
 2. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan institusi terhadap Opini Audit *Going Concern*?
 3. Apakah terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Opini Audit *Going Concern*?
 4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *Going Concern*?
 5. Apakah terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*?
- Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Pengaruh kualitas audit terhadap Opini Audit *Going Concern*
2. Pengaruh kepemilikan institusi terhadap opini audit *going concern*
3. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap opini audit *going concern*
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern*
5. Pengaruh komite audit terhadap opini audit *going concern*

B. Landasan Teori

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masing-masing objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut merupakan sebuah pondasi dalam penentuan kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian. Berikut merupakan landasan teori yang akan dikaji.

Kualitas Audit

Untuk dapat menjadi informasi yang berkualitas, laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen. Untuk itu independensi auditor menjadi hal yang sangat penting untuk dapat meningkatkan kualitas audit terhadap laporan keuangan. Peecher & Piercey (2008) menyatakan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas, dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam system akuntansi kliennya. Probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan independensi auditor tersebut.

Pengukuran kualitas audit didasarkan pada hasil penelitian De Angelo (Setyarno *et.al*, 2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil, hal ini berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan

melaporkan masalah *going concern* kliennya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ukuran KAP. KAP *Big Four* dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang baik. Ada empat kelebihan skala auditor menurut Firth & Tan (Roesita dan Wibowo, 2009), yaitu :

1. Besarnya jumlah ragam klien yang ditangani KAP
 2. Banyaknya ragam jasa yang ditawarkan
 3. Luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional
 4. Banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP
- Yang termasuk kedalam kelompok KAP *Big Four* adalah sebagai berikut :
1. PricewaterhouseCoopers (PWC)
Di Indonesia PWC berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
 2. Deloitte (Deloitte Toche Tomatsu Limited)
Di Indonesia Deloitte berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
 3. Ernst and Young (EY)
Di Indonesia EY berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja.
 4. KPMG

Mekansime Good Corporate Governance

Perusahaan yang banyak bergantung pada modal eksternal yang mereka pakai untuk kegiatan operasional, melakukan investasi, dan menciptakan pertumbuhan perusahaannya perlu memastikan kepada pihak penyandang dana eksternal bahwa dana-dana tersebut digunakan secara tepat dan efisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen (*agent*) bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan. Kepastian tersebut diberikan oleh sistem *Good Corporate Governance* (Sutedi, 2012). *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, komisaris/ Dewan Pengawas, dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012:1)

Lioniputri (2010) menyatakan bahwa Elemen-elemen yang termasuk kedalam mekanisme *Good Corporate Governance* adalah :

1. Kepemilikan Institusional
2. Dewan Komisaris Independen
3. Kepemilikan Manajerial
4. Komite Audit

Penjelasan terkait mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sebagai berikut:

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, oleh kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai pengawas ditekankan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal.

Perusahaan dengan Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik dari para manajer perusahaan. Kepemilikan

institusional diukur dengan proporsi saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut (Moh'd et al. 1998).

$$\text{INST} = \frac{\text{Proporsi kepemilikan saham oleh Institusional}}{\text{Seluruh modal saham perusahaan}}$$

Dewan Komisaris Independen

Menurut Pasa 11 Angka 55 UU No. 1 Tahun 1995 tentang perseroan terbatas menyatakan “Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus serta memberikan nasehat kepada direksi dalam menjalankan perseroan.”(Surya & Yustiavanada, 2006:135). Muntoro (2007) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki peran yang penting dalam tata kelola perusahaan yang baik, dan bahwa tugas utama dewan komisaris adalah mengawasi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan tersebut oleh direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberi nasehat pada direksi. Tugas komisaris dilakukan melalui komite-komite seperti komite audit, komite remunerasi, dan komite lain. Semakin banyak komite yang ada dalam struktur tata kelola perusahaan, maka semakin banyak anggota komisaris yang dibutuhkan untuk mengisi keanggotaan komite-komite tersebut.

Komposisi dewan komisaris independen (KDKI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proporsi Komisaris Independen dalam suatu Dewan Komisaris perusahaan. Independensi Dewan Komisaris diukur dengan (Bakhri, 2008):

$$\text{INDP} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*Manajerial ownership*) adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen (Budiono, 2005). Penelitian terdahulu oleh Lioniputri (2010) menyatakan adanya pengaruh besar kepemilikan manajerial terhadap kemungkinan pemberian opini audit *goingconcern* oleh auditor pada perusahaan, semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan.). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki oleh manajer dan dewan komisaris perusahaan (Erni, 2005).

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Oleh Manajemen}}{\text{Modal Saham Perusahaan}}$$

Komite Audit

Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota komisaris dan keberadaannya terbatas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Surya, 2008). Indikator dalam penelitian ini adalah berdasarkan banyaknya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan, dan jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam mengambil keputusan (Martina, 2009). Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 menetapkan pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* bagi komite audit bank umum meliputi:

Anggota komite audit paling kurang terdiri dari:

1. Seorang komisaris independen.
2. Seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi.
3. Seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan.
4. Komite audit di ketuai oleh komisaris independen.
5. Anggota direksi dilarang menjadi anggota komite audit.
6. Komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota komite audit paling kurang 51% dari jumlah anggota komite audit.
7. Anggota komite audit wajib memiliki integritas, akhlak dan moral yang baik.

Opini Audit Going Concern

Going Concern (kelangsungan hidup) adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas - aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu jangka pendek (Belkaoui, 2006:271). Faktor – factor yang mempengaruhi opini *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Keuangan Perusahaan
Ramadhany (2004) menjelaskan Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Mc Keown *et., al* (1991) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk maka auditor akan cenderung mengeluarkan opini *going concern*, kondisi keuangan yang buruk mengakibatkan pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaannya menjadi terhambat.
2. Opini Audit Tahun Sebelumnya
Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan metode kuantitatif. Dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor rokok, makanan dan minuman periode 2011 s/d 2016.

Tabel 1. Uji Wald

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a KUALITAS_AUDIT(1)	-,795	1,820	,191	1	,662	,451
KEPEMILIKAN_INSTI TUSI	-10,741	5,258	4,172	1	,041	,000

DEWAN_KOMISARIS	115,951	57,960	4,002	1	,045	2,274E+50
KEPEMILIKAN_MANAJERIAL	31,772	19,190	2,741	1	,098	62881465680149,170
KOMITE_AUDIT	21,202	28419,808	,000	1	,999	613800679,550
Constant	-	85259,427	,000	1	,999	,000
	102,140					

a. Variable(s) entered on step 1: KUALITAS_AUDIT, KEPEMILIKAN_INSTITUSI, DEWAN_KOMISARIS, KEPEMILIKAN_MANAJERIAL, KOMITE_AUDIT.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa kualitas audit menghasilkan nilai wald sebesar 0,191 (sig. 0,662) $\geq 0,05$ (5%) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (Hipotesis ditolak). Variabel kepemilikan institusional menghasilkan nilai wald sebesar 4,172 (sig. 0,041) $\leq 0,05$ (5%) maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel Dewan komisaris independen diperoleh nilai wald sebesar 4,002 (sig. 0,045) $\leq 0,05$ (5%) maka dapat disimpulkan bahwa variabel struktur dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel kepemilikan manajerial diperoleh nilai wald sebesar 2,741 (sig. 0,098) $\geq 0,05$ (5%) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel komite audit diperoleh nilai wald sebesar 0,000 (sig. 0,999) $\geq 0,05$ (5%) maka dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diuji secara empiris dapat disimpulkan bahwa kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan dewan komisaris independen dan kepemilikan institusi berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

E. Saran

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan perusahaan –perusahaan lain selain manufaktur, agar penelitian tidak terbatas pada perusahaan manufaktur saja. Dan diharapkan menggunakan variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, misalnya *financial distress*, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *Audit tenure*. Dan menambah tahun pengamatan penelitian. Bagi perusahaan sebaiknya mengoptimalkan peran komite audit dan manajerial terkait pengawasan dan pengendalian internal dengan tujuan untuk menjaga nilai perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan.

Daftar Pustaka

- Adrian, Sutedi. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika
- Belkoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*. Buku 1, Edisi Kelima . Jakarta : Salemba Empat
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*

- Erni, Tris Kurniawan, Sule dan Saefulah. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Pustaka Media Jakarta
- Lioniputri, Ferima P. 2010. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*
- Martina. 2012. Dampak Serta Peluang Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JAAI. Vol. 9 No. 177-126*
- Mutchler, *et.al.*, 1997. The Influence Of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions On Bankrupt Companies, *Jurnal Of Accounting Research. Autumn.*
- Mutchler, Jane F. 1984. Auditor's Preception of The Going Concern Opinion Decision Auditing. *A Jornal of Practice and Theory. Vol. 3. No. 2:17-30* Muttaqin, Arif. 2008.
- Ramadhany, Alexander. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Maksi Volume-: Salemba Empat*
- Surya, Indra & Yustiavandana, Ivan. 2008. Penerapan Good Corporate Governance (Mengesampingkan hak-hak Istimewa demi Kelangsungan Usaha). Jakarta – KENCANA